

DINAMIKA GENDER DALAM PERNIKAHAN: REDUKSI MASKULINITAS DAN KESEIMBANGAN RELASI SUAMI ISTRI

Hamam Nasirudin¹, Umar Multazam²

Universitas Islam Negeri Salatiga¹, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Rembang²
hamamnasirudin514@gmail.com¹, umar05aljafari@gmail.com²

Abstract

This study examines gender dynamics in marriage, focusing on the reduction of masculinity experienced by wives and the increasing powerlessness of husbands due to social changes that promote gender equality. The main issue raised is how this shift in roles creates tension in traditional marital relationships, where husbands, who are usually considered the head of the family, now have to face the reality that wives have significant roles outside the home. This study aims to understand how women with masculine tendencies navigate their roles and balance respect for their husbands with an independent self-identity. The methodology applied in this study is a qualitative approach, involving in-depth interviews with married couples who are experiencing role changes in their relationship. The data collected are analyzed to identify patterns of interaction and strategies used by couples in dealing with changing gender role dynamics. The results show that balance in marriage can be achieved through mutual understanding and respect for each partner's role. In this case, respect for the husband as the head of the family can be done without sacrificing the freedom and independence of the wife. This study also highlights the importance of open communication and emotional support between couples to create a harmonious and mutually supportive relationship in facing the challenges of new gender roles.

Keywords: *Gender Dynamics, Masculinity, Husband and Wife Relations, Marriage.*

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika gender dalam pernikahan, dengan fokus pada reduksimaskulinitas yang dialami istri dan peningkatan ketidakberdayaan suami akibat perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana pergeseran peran ini menciptakan ketegangan dalam relasi pernikahan tradisional, di mana suami, yang biasanya dianggap sebagai kepala keluarga, kini harus menghadapi kenyataan bahwa istri memiliki peran signifikan di luar rumah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan dengan kecenderungan maskulin menavigasi peran mereka dan menyeimbangkan penghormatan kepada suami dengan identitas diri yang mandiri. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang melibatkan wawancara mendalam dengan pasangan suami istri yang mengalami perubahan peran dalam hubungan mereka. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola interaksi dan strategi yang digunakan pasangan dalam menghadapi dinamika peran gender yang berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pernikahan dapat dicapai melalui saling pengertian dan penghormatan terhadap peran masing-masing pasangan. Dalam hal ini, penghormatan kepada suami sebagai pemimpin keluarga dapat dilakukan tanpa mengorbankan kebebasan dan kemandirian istri. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional antara pasangan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan peran gender yang baru.

Kata Kunci: *Dinamika Gender, Maskulinitas, Relasi Suami Istri, Pernikahan.*

A. Pendahuluan

Lima kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan cinta, sayang, dan rasa kepemilikan. Manusia membutuhkan rasa dimiliki, diterima, manusia membutuhkan dicintai dan mencintai dari manusia lain. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, ia akan rentan terserang gelisah, hingga deperesi (Abdurrahman, 2020). Fitrah dasar manusia adalah mencintai dan dicintai. Hal ini merupakan bagian integral dari eksistensi manusia, di mana melalui cinta, mereka menemukan makna dan tujuan dalam hidup. Cinta memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang mendalam, menciptakan ikatan yang kuat, dan menjadikan satu sama lain sebagai tempat berlindung yang aman. Dalam konteks ini, rumah bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga simbol dari kehangatan, kenyamanan, dan kebersamaan.

Manusia, dalam perjalanan hidupnya, sering kali merasa kesepian dan membutuhkan kehadiran orang lain untuk berbagi segala sesuatu yang mereka miliki, baik itu kebahagiaan, kesedihan, impian, maupun harapan. Keterhubungan ini menjadi sangat penting, karena tidak ada satu pun individu yang dapat menjalani hidup sepenuhnya sendiri. Keterikatan emosional dan sosial ini menciptakan rasa saling memiliki yang mendalam, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan (Mukhlis, 2024).

Dalam pencarian cinta dan pengakuan, pernikahan muncul sebagai solusi yang paling tepat. Pernikahan bukan hanya sekadar ikatan formal antara dua individu, tetapi juga merupakan komitmen untuk saling mencintai, mendukung, dan berbagi kehidupan bersama. Melalui pernikahan, cinta yang tulus dapat diwujudkan dalam bentuk yang lebih nyata, di mana pasangan saling melengkapi dan menjadi satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, pernikahan menjadi jalan untuk mewujudkan fitrah dasar manusia yang ingin mencintai dan dicintai, serta menciptakan sebuah keluarga yang menjadi tempat pulang yang penuh kasih sayang.

Pernikahan secara bahasa, berasal dari kata *nakaha* dan *zawaja*. Menjadi kata bestseller dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan pernikahan. *Nakaha* yang berarti berhimpun, sedangkan *zawaja* berarti pasangan. Dalam islam, menikah diartikan dengan menyatukan dua orang dalam ikatan yang kuat; ijab qabul. Menikah bukan semata-mata menyatukan dua insan berlainan jenis dalam mengikat janji suci,

melainkan bagian dari ibadah, dengan melakukan suatu ikatan pernikahan berarti melakukan sunnah Nabi. Cinta dan relasi romantis mengiring pada dampak positif bagi kebutuhan psikologis dan kesehatan bagi manusia (Kiecolt-Glaser & Wilson, 2017). Cinta menjadi topik yang menarik untuk dikaji secara empirik.

Indonesia telah mengalami perubahan dalam struktur tenaga kerja seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat. Meningkatnya kualitas hidup berkontribusi pada semakin banyaknya warga yang memperoleh pendidikan berkualitas, bahkan hingga tingkat perguruan tinggi. Perkembangan pendidikan serta komitmen terhadap emansipasi turut mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akses terhadap peluang kerja. Kini, perempuan memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki dalam memperoleh pekerjaan.

Dahulu, perempuan lebih banyak berfokus pada pekerjaan domestik dan jarang mencari nafkah. Hal ini berakar pada pandangan yang menganggap bahwa perempuan yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan dapat merendahkan martabat laki-laki atau suami. Akibatnya, perempuan kurang memiliki kesempatan untuk berkembang, dan pendidikan pun sering kali dianggap bukan sebagai prioritas utama.

Namun, pandangan tersebut telah mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesejahteraan keluarga sebagai tanggung jawab bersama antara suami dan istri, bukan sekadar tugas individu. Perubahan ini mendorong semakin banyak perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi dan berpartisipasi dalam dunia kerja, baik sebagai wirausahawan maupun sebagai pegawai atau profesional di berbagai bidang. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja bukan sekadar upaya menuntut kesetaraan dengan laki-laki, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri, menunjukkan kontribusi mereka dalam pembangunan bangsa. Meski demikian, wanita karir menghadapi tantangan dalam menjalankan dua peran utama sebagai pekerja dan sebagai istri. Benturan peran ini sering kali menjadi sumber konflik, terutama karena ekspektasi terhadap perempuan untuk tetap menjalankan tanggung jawab kodrati dalam membina keluarga dengan baik. Sementara di sisi profesional, mereka juga dituntut untuk memenuhi standar kerja yang tinggi dan menunjukkan performa optimal dalam lingkungan perusahaan atau

organisasi (Romadhon dkk., 2024).

Wanita karir merujuk pada perempuan dewasa yang aktif berkarya dan berprofesi, baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka berupaya mencapai kemajuan, mengembangkan diri, serta meraih posisi yang lebih tinggi dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka (Nurliana, 2017). Maskulinitas dan femininitas mencerminkan dua karakter yang berlawanan, masing-masing menggambarkan tingkat kekelakian atau keperempuanan seseorang. Dalam perspektif feminis, perempuan dipandang sebagai makhluk rasional yang tidak seharusnya dibedakan dari laki-laki secara fundamental (Fakih, 2008). Aliran feminisme liberal berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan dan berupaya menghapus anggapan bahwa perbedaan biologis menjadi dasar bagi ketimpangan dalam peran sosial. Mereka berusaha keras agar perempuan dapat memasuki ranah publik yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, serta memiliki kesempatan yang setara untuk meraih kesuksesan dalam masyarakat (Handayani & Daherman, 2020). Seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak perempuan yang memperoleh privilese dan posisi berpengaruh dalam bidang-bidang yang sebelumnya dianggap sebagai ranah laki-laki, menunjukkan perubahan struktur sosial yang lebih inklusif dan merata.

Pernikahan dipahami sebagai ikatan antara dua individu dengan peran yang secara tradisional dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Suami sering kali dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara istri lebih berperan dalam urusan domestik, termasuk mengurus rumah tangga dan anak. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan, konsep maskulinitas dalam peran suami mulai dipertanyakan, dan peran istri mengalami perubahan yang lebih fleksibel.

Reduksi maskulinitas dalam peran istri menjadi aspek penting dalam dinamika pernikahan. Di sisi lain, keseimbangan relasi suami istri menunjukkan kecenderungan istri untuk bergantung pada suami, baik dalam keputusan finansial, emosional, maupun sosial. Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan konsep maskulinitas mempengaruhi hubungan suami-istri, serta bagaimana keseimbangan relasi suami istri berfungsi menjaga harmoni dalam pernikahan di tengah tuntutan kesetaraan yang semakin berkembang.

Perubahan sosial yang terus terjadi memberikan tekanan bagi individu untuk

menyesuaikan diri dengan harapan baru dalam berbagai aspek kehidupan. Bagi perempuan yang terbiasa aktif di ranah publik, transisi menuju pernikahan sering kali menjadi tantangan tersendiri. Mereka yang telah terbiasa dengan kemandirian dan pengambilan keputusan sendiri cenderung memiliki kecenderungan maskulin lebih dominan dibandingkan perempuan yang sejak awal fokus pada ranah domestik (Al'Alim dkk., 2023). Hal ini dapat memunculkan kesulitan dalam menyeimbangkan peran sebagai individu yang independen dengan ekspektasi sebagai istri yang lebih berorientasi pada keseimbangan relasi dengan suami.

Namun, keseimbangan dalam relasi pernikahan tidak berarti kehilangan identitas diri. Sebaliknya, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai cara istri menunjukkan penghormatan kepada suami tanpa mengorbankan kebebasan dan kemandiriannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana istri dengan kecenderungan maskulin yang kuat dapat menavigasi dinamika gender dalam pernikahan, serta menemukan strategi yang efektif dalam mengelola emosi guna menciptakan hubungan yang lebih harmonis.

Dengan memahami tantangan serta pendekatan yang tepat, pasangan dapat menemukan keseimbangan antara peran mereka sebagai suami dan istri tanpa mengorbankan identitas serta nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, navigasi dinamika gender dalam pernikahan menjadi krusial, terutama dalam memahami reduksi maskulinitas dan keseimbangan relasi suami istri. Penghormatan seorang istri kepada suami, yang sering kali dikaitkan dengan karakter suami yang haus akan penghormatan, menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga keharmonisan pernikahan, selain komunikasi yang efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas dinamika gender dalam pernikahan, khususnya perubahan peran suami dan istri akibat meningkatnya kesetaraan gender. Fokus utama adalah bagaimana istri yang memiliki kecenderungan maskulin tetap menghormati suaminya tanpa kehilangan identitas mandiri. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode wawancara mendalam kepada pasangan suami istri yang mengalami perubahan peran. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola interaksi dan strategi pasangan dalam menghadapi dinamika gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan pernikahan dapat dicapai melalui saling pengertian dan komunikasi terbuka, memungkinkan pasangan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan peran tanpa mengorbankan keharmonisan hubungan. Penghormatan kepada suami sebagai kepala keluarga tetap dapat dilakukan tanpa membatasi kebebasan istri. Selain itu, dukungan emosional memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan kehangatan hubungan.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut hukum Islam yang dimaksud dengan perkawinan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta bertolong- tolongan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan materil (Hastuti, 2020). Pernikahan adalah Lembaga social yang penuh dengan dinamika, terutama ketika individu dengan latar belakang yang berbeda ke dalam hubungan pernikahan. Begitu pula ketika seorang Perempuan yang memiliki latar belakang lebih dominan maskulin atau wanita karir dalam menghadapi tantangan dalam menyesuaikan dirinya dengan peran istri yang lebih mengutamakan ketakdhirman kepada suami. Hal ini diperumit dengan adanya karakter laki-laki yang menekankan pentingnya penghormatan kepada laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Ketegasan maskulinitas yang dominan dalam diri seorang perempuan dapat memengaruhi cara ia berinteraksi dengan suaminya, terutama dalam aspek komunikasi, pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan respons emosional. Dalam beberapa kasus, suami yang memiliki kebutuhan tinggi akan penghormatan mungkin menghadapi tantangan ketika berhadapan dengan istri yang mandiri dan terbiasa mengambil peran kepemimpinan (Firmansyah, 2023). Hal ini berpotensi menciptakan ketegangan dalam relasi pernikahan, terutama jika dinamika kekuasaan tidak diatur dengan baik.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak untuk mengurangi dominasi maskulinitas dalam diri istri tanpa mengorbankan jati dirinya. Pendekatan ini bertujuan agar keseimbangan peran tetap terjaga, di mana istri masih dapat mempertahankan independensinya sambil menunjukkan penghormatan yang lebih

besar kepada suami sebagai bagian dari keharmonisan relasi pernikahan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan membangun komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif, sehingga kedua belah pihak dapat memahami ekspektasi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, peningkatan kesalingpahaman dapat memperkuat rasa ketakhiman istri terhadap suami, tanpa harus meniadakan ruang bagi aktualisasi diri. Dengan strategi yang tepat, pernikahan dapat menjadi wadah yang harmonis bagi pasangan untuk beradaptasi dengan perubahan peran, sekaligus mempertahankan keseimbangan antara penghormatan dan kemandirian. Berikut tiga poin saling terkait dalam membentuk dinamika gender dalam pernikahan diantaranya:

1. Menyeimbangkan peran dalam rumah tangga

Ketegasan maskulinitas yang kuat dalam diri seorang perempuan dapat memengaruhi dinamika interaksi dengan suaminya, terutama dalam aspek komunikasi, pengambilan keputusan, manajemen konflik, dan respons emosional. Dalam beberapa situasi, suami yang memiliki kebutuhan tinggi akan penghormatan mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan istri yang mandiri dan terbiasa mengambil peran kepemimpinan. Ketidakseimbangan ini berpotensi menciptakan ketegangan dalam hubungan pernikahan, terutama jika tidak ada mekanisme yang jelas untuk mengatur dinamika kekuasaan dalam rumah tangga (Musarrofa, 2019).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang bijak dalam menyeimbangkan peran tanpa mengorbankan identitas diri istri. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah membangun komunikasi yang lebih terbuka dan reflektif, sehingga pasangan dapat memahami ekspektasi dan kebutuhan masing-masing. Selain itu, peningkatan kesalingpahaman dapat memperkuat rasa ketakhiman istri terhadap suami, tanpa harus meniadakan ruang bagi aktualisasi diri. Dengan strategi yang tepat, pernikahan dapat menjadi wadah yang harmonis bagi pasangan untuk beradaptasi dengan perubahan peran, sekaligus mempertahankan keseimbangan antara penghormatan dan kemandirian.

2. Komunikasi yang efektif dengan suami

Banyak pasangan menghadapi tantangan dalam komunikasi akibat perbedaan pola pikir dan gaya interaksi yang tidak selalu sejalan. Secara umum, laki-laki memiliki kecenderungan untuk merespons permasalahan dengan cara

memberikan solusi atau saran praktis. Mereka melihat masalah sebagai sesuatu yang harus diperbaiki atau diselesaikan secara logis. Sementara itu, perempuan sering kali lebih mengutamakan aspek emosional dalam komunikasi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu kesulitan, yang mereka butuhkan bukan sekadar solusi, tetapi juga validasi emosional dari pasangan mereka. Mereka ingin didengar tanpa segera diberikan saran atau alternatif penyelesaian.

Dalam konteks ini, menjadi sangat penting bagi istri untuk bersikap transparan mengenai kebutuhannya dalam komunikasi. Ketika ia sedang berbagi cerita tentang suatu permasalahan yang ia alami, ia perlu memperjelas kepada suami bahwa yang diharapkannya bukanlah solusi instan atau masukan, melainkan hanya kesempatan untuk didengar dan dimengerti. Dengan komunikasi yang lebih terbuka dan eksplisit, suami dapat memahami bagaimana cara terbaik untuk memberikan dukungan yang diharapkan tanpa merasa harus segera menawarkan jalan keluar.

Selain itu, dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan, perempuan sering kali membutuhkan kehadiran nyata dari suami dalam bentuk yang lebih emosional. Ketika mereka mengalami tekanan atau kesulitan, mereka menginginkan bentuk dukungan yang lebih hangat, seperti pelukan, perhatian penuh, atau ungkapan kasih sayang yang menunjukkan keterlibatan emosional suami. Dalam situasi tersebut, yang mereka harapkan bukanlah saran atau analisis terhadap permasalahan mereka, apalagi bentuk penghakiman. Mereka menginginkan perasaan diterima dan diberi ruang untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa merasa perlu segera menemukan solusi. Karena itu, membangun komunikasi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan masing-masing pasangan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan memahami perbedaan kecenderungan dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan, pasangan dapat menemukan keseimbangan yang memungkinkan keduanya merasa didukung dan dipahami dalam hubungan mereka (Hutami dkk., 2022).

3. Mengelola emosional ataupun ketantruman dalam pernikahan

Dalam konteks hubungan pernikahan, kemampuan untuk mengelola emosional dan meredam tantrum menjadi faktor penting dalam menjaga

keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga. Tantrum dalam hubungan dewasa sering kali muncul sebagai respons terhadap berbagai tekanan yang terakumulasi, baik dari ekspektasi yang tidak terpenuhi, ketidaksepahaman dengan pasangan, maupun kondisi psikologis individu yang kurang stabil. Ketika seseorang merasa harapannya tidak direalisasikan atau mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan kebutuhannya secara efektif, ia mungkin menunjukkan ekspresi emosional yang meledak sebagai bentuk frustrasi (Fitriana dkk., 2021).

Individu dengan tingkat stres yang tinggi cenderung lebih rentan mengalami tantrum karena kurangnya mekanisme koping yang sehat dalam menghadapi tekanan. Ketidakmampuan untuk mengelola stres secara konstruktif dapat berujung pada ledakan emosi yang berdampak negatif pada interaksi dengan pasangan. Dalam hubungan pernikahan, hal ini sering kali diperparah oleh perasaan tidak dipahami atau kurangnya validasi dari pasangan. Ketika seseorang merasa bahwa emosinya tidak dihargai, ia mungkin menunjukkan perilaku yang lebih agresif atau menarik diri sebagai bentuk protes terhadap situasi yang dirasakan tidak adil.

Mengatasi tantrum dalam pernikahan membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi dan interaksi emosional antara pasangan. Salah satu strategi utama adalah membangun kesalingpahaman yang lebih kuat, di mana setiap individu dalam hubungan dapat mengartikulasikan kebutuhan emosionalnya dengan jelas tanpa takut dihakimi (SUCI & Ernawati, 2023). Komunikasi yang terbuka dan penuh empati dapat membantu pasangan memahami sumber ketegangan emosional dan mencari solusi bersama untuk mengatasi stres yang berlebihan. Selain itu, penting bagi pasangan untuk mengembangkan mekanisme koping yang lebih sehat, seperti berbagi pengalaman, melakukan aktivitas relaksasi bersama, atau mencari bantuan profesional jika diperlukan.

Dengan pendekatan yang tepat, tantrum dalam pernikahan dapat dikelola dengan lebih baik sehingga tidak menjadi faktor yang merusak hubungan. Sebaliknya, pasangan dapat menjadikannya sebagai peluang untuk memperkuat hubungan emosional, meningkatkan kesalingpengertian, serta menciptakan ruang

bagi pertumbuhan pribadi dan bersama dalam menjalani kehidupan pernikahan yang lebih harmonis.

Pernikahan yang harmonis tidak tercipta dari ketundukan istri sepenuhnya kepada suami, melainkan dari adanya keseimbangan antara penghormatan dan komunikasi yang sehat (La'ia & Lase, 2024). Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa ketakhiman dalam hubungan adalah dengan menghargai peran suami sebagai pemimpin keluarga tanpa harus merasa lebih rendah atau kehilangan identitas diri.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun keseimbangan ini antara lain adalah: *Pertama*, tetap menghormati pendapat suami dalam setiap diskusi, meskipun perspektif yang diutarakan berbeda. Sikap hormat dalam komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang konstruktif dan memperkuat kepercayaan di antara pasangan. *Kedua*, mendukung keputusan suami selama keputusan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai pribadi maupun prinsip agama, sehingga tercipta harmoni dalam relasi rumah tangga. *Ketiga*, memahami bahwa bentuk kasih sayang suami dapat hadir dalam berbagai wujud, bukan hanya dalam bentuk ekspresi romantis seperti dalam kisah Romeo dan Juliet atau Dilan dan Milea, tetapi juga dalam bentuk tanggung jawab dan perhatian yang lebih praktis dan mendalam.

Selain itu, mengembangkan kesabaran, tawakal, serta menjadikan pernikahan sebagai ladang ibadah adalah bagian penting dari membangun relasi yang kuat. Belajar menerima dinamika yang terjadi dengan penuh keikhlasan dapat membantu pasangan menghadapi tantangan dengan lebih bijaksana, menjadikan pernikahan sebagai ruang untuk bertumbuh Bersama.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini membahas dinamika gender dalam pernikahan, terutama pergeseran peran tradisional akibat meningkatnya kesetaraan gender. Studi ini menyoroti bagaimana reduksi maskulinitas yang dialami istri serta ketidakberdayaan suami mempengaruhi keseimbangan relasi suami-istri. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, penelitian menemukan bahwa harmoni pernikahan dapat tercapai melalui komunikasi terbuka, pemahaman bersama, dan penghormatan terhadap peran masing-masing tanpa harus mengorbankan identitas individu. Istri yang memiliki kecenderungan maskulin dapat tetap

menunjukkan penghormatan kepada suami sekaligus mempertahankan kemandiriannya. Selain itu, pengelolaan emosi dan strategi komunikasi yang efektif berperan penting dalam menavigasi perubahan gender dalam pernikahan, sehingga pasangan dapat saling mendukung dan mempertahankan keseimbangan hubungan di tengah tantangan yang ada.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Z. (2020). Teori Maqasid Al-Syatibi Dan Kaitannya Dengan Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow. *Jurnal Ushuluddin: media Dialog pemikiran islam*, 22(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v22i1.15534>
- Al'Alim, M. R., Azizah, M. D. M., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Sosial Terhadap Lingkungan Masyarakat Dan Perkembangannya: Urbanisasi Dan Teknologi. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(2), 151–166.
- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. (No Title). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000797727129472>
- Firmansyah, M. D. R. (2023). Representasi Maskulinitas Pada Pemeran Ken Dalam Film Barbie 2023. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(02), 237–245. <https://doi.org/10.62022/arkana.v2i02.6037>
- Fitriana, R. N., Fitriana, S., & Dian, M. P. (2021). Dampak perceraian terhadap regulasi emosi siswa SMK. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/13010>
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana kesetaraan gender: Kajian konseptual perempuan dan pelaku media massa. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(1), 106–121.
- Hastuti, I. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Suami Isteri Dalam Pelaksanaan Perjanjian Perkawinan Menurut Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 18(1), 62–69. <http://dx.doi.org/10.56444/hdm.v18i1.1753>
- Hutami, O. S., Sadarjoen, S. S., & Nugraha, S. (2022). Efektivitas Konseling Marital Untuk Mengembangkan Gaya Penyelesaian Konflik Yang Konstruktif Pada Pasangan. *Schema: Journal of Psychological Research*, 7(2), 45–58.
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Wilson, S. J. (2017). Lovesick: How Couples' Relationships Influence Health. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13(1), 421–443. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032816-045111>
- La'ia, D., & Lase, J. (2024). Memahami Relasi Suami-Istri dalam 1 Korintus 11: 3 dan Implementasinya Bagi Keluarga Modern. *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi*, 1(2), 61–77.
- Mukhlis, M. (2024). Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Sebagai Rekontruksi Pemahaman Mendalam Berdasarkan Ajaran Islam. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21–34. <https://doi.org/10.62196/nfs.v3i1.42>
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu Tentang Dominasi Maskulin dan Sumbangannya Bagi Agenda Pengarusutamaan Gender di Indonesia. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*. https://www.academia.edu/90851516/Pemikiran_Pierre_Bourdieu_Tentang_Do

minasi_Maskulin_dan_Sumbangannya_Bagi_Agenda_Pengarusutamaan_Gender_di_Indonesia

- Nurliana, N. (2017). Wanita Karir Menurut Hukum Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 9(1), 70–100.
- Romadhon, M. S., Asmara, M., & Aulia, S. (2024). *Bias Gender Pada Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Masyarakat Desa Marga Puspita Perspektif Hukum Islam* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6651>
- SUCI, N. Y. N. C., & Ernawati, E. (2023). *Pola Pengasuhan Ibu Yang Menikah Di Usia Muda Dengan Anak Pertama Yang Tantrum* [PhD Thesis, UIN Surakarta]. http://eprints.iain surakarta.ac.id/7703/1/Full%20Teks_191141041.pdf